

Pengaruh Sosial Perubahan Iklim Ekstrem Terhadap Mahasiswa Difabel di Universitas Gadjah Mada

Departemen Penelitian dan Pengembangan UKM Peduli Difabel 2024

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berada di kawasan "cincin api," yang membuatnya rentan terhadap berbagai ancaman dan bencana, termasuk letusan gunung berapi, tanah longsor, gempa bumi, gelombang pasang, abrasi, dan banjir. Di negara ini, kemiskinan dan disabilitas sering kali berkaitan erat dan diperparah oleh pengucilan sosial serta diskriminasi, baik di lingkungan rumah maupun di ruang publik, yang menghambat peluang yang setara. Banyak penyandang disabilitas terjebak dalam kemiskinan spasial, dengan akses terbatas ke sumber daya fisik, alam, sosial, politik, dan manusia di wilayah miskin (Pirmasari & McQuaid, 2023). Penyandang disabilitas menghadapi lanskap yang tidak bersahabat dan bencana yang tidak dapat diprediksi. Seperti yang telah kami tunjukkan, kerentanan penyandang disabilitas terhadap bencana merupakan produk sosial-politik dari pengucilan sistemik serta reproduksi prasangka dan diskriminasi yang terus menerus. (Nario-Redmond, 2019; Priestley & Hemingway, 2006)

Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang pada susunan cuaca di berbagai wilayah, baik di daerah tropis maupun kutub (Abbas et al., 2022). Hal ini telah mengakibatkan berbagai kasus bencana alam dan menghasilkan berbagai kerugian. Pangan, air, kesehatan, ekosistem, habitat manusia, dan infrastruktur telah diidentifikasi sebagai sektor yang paling rentan terhadap serangan iklim (Fawzy et al., 2020). Dengan begitu, perubahan iklim berdampak pada seluruh manusia di muka bumi tanpa terkecuali.

Perubahan iklim, seperti pemanasan global, bisa berdampak buruk bagi semua orang, termasuk pada mereka yang memiliki disabilitas. Menurut laporan IPCC pada tahun 2023, dampak perubahan iklim sangat dirasakan oleh mereka yang hidup dalam kemiskinan, rentan, dan terpinggirkan (Calvin et al., 2023). Dewan Hak Asasi Manusia PBB pun telah mengakui bahwa dampak negatif perubahan iklim mempengaruhi hak asasi mereka yang memiliki disabilitas (Human Right Council,

2020). Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Kemenko PMK juga menegaskan hal yang sama (Alam, 2023).

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa dengan disabilitas di UGM tentang konsep pemanasan global dan dampak pemanasan global pada mereka?
2. Apakah terdapat inequality dari pengetahuan mahasiswa dengan disabilitas dan mahasiswa tanpa disabilitas di UGM mengenai konsep pemanasan global dan dampak pemanasan global pada mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan mahasiswa dengan disabilitas di UGM tentang konsep pemanasan global dan dampak pemanasan global pada mereka.
2. Mengetahui ada atau tidak adanya inequality dari pengetahuan mahasiswa dengan disabilitas dan mahasiswa tanpa disabilitas di UGM mengenai konsep pemanasan global dan dampak pemanasan global pada mereka.

1.4 Tinjauan Pustaka

Perubahan iklim bisa berdampak buruk pada semua manusia, tetapi efeknya bisa lebih parah bagi orang-orang dengan disabilitas. Para penyandang disabilitas lebih rentan dengan perubahan iklim dalam aspek sosial, medis, dan politik (King & Gregg, 2022). Albinisme menjadi salah satu disabilitas yang merasakan pengaruh langsung sebab kerentanan mereka diperburuk oleh peningkatan suhu yang terjadi (Aistle et al., 2023). Perubahan iklim bisa mengancam kesehatan orang-orang dengan disabilitas yang lebih sensitif terhadap lingkungan dan sulit beradaptasi (Stein & Stein, 2022). Diskriminasi ekstrim juga terjadi pada orang-orang dengan disabilitas dalam konteks pengambilan keputusan mengenai perubahan iklim di tingkat masyarakat dan pemerintah (Ngcamu, 2023).

Selain itu, bencana alam sebab perubahan iklim berdampak lebih buruk bagi mereka dengan disabilitas. Risiko meninggal karena bencana alam bagi orang-orang dengan disabilitas empat kali lebih tinggi dibandingkan orang-orang tanpa disabilitas. Ini terjadi karena kurangnya perencanaan yang memperhatikan kebutuhan mereka, informasi yang sulit diakses, sistem peringatan dini yang kurang baik, transportasi

yang tidak memadai, dan adanya sikap diskriminatif (Stein & Stein, 2022). Gaskin et al. (2017) mengungkapkan bahwa orang-orang dengan gangguan kognitif menghadapi tantangan tambahan ketika dihadapkan pada bencana badai, yaitu tidak memahami apa yang sedang terjadi dan menghambat upaya persiapan, evakuasi, dan pemulihan yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

Ketidaksetaraan sosial atau *social inequality* melibatkan distribusi sumber daya, hak, dan keistimewaan yang tidak merata di antara anggota masyarakat berdasarkan faktor-faktor seperti ras, etnis, jenis kelamin, usia, status disabilitas, atau kelas sosial. Konsep ini lebih dari sekedar perbedaan antar individu, namun lebih dari itu, konsep ini menunjuk pada kesenjangan sistematis yang tertanam di dalam struktur dan institusi sosial masyarakat. Dalam konteks studi disabilitas di Asia Tenggara, ketidaksetaraan sosial termanifestasi sebagai ketidakberuntungan sistematis yang dihadapi penyandang disabilitas di berbagai bidang. Seperti halnya bidang pendidikan, partisipasi sosial, akses terhadap ruang publik, dan representasi dalam proses pengambilan keputusan. Ketidaksetaraan ini sering kali diperkuat oleh sikap budaya, kebijakan yang tidak memadai, dan hambatan sosial yang membatasi partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat (Kerbo H.R., 1983).

Menurut Tom Shakespeare, dalam "Disability Rights and Wrongs" (2006). Ia mengusulkan pendekatan interaksional untuk memahami disabilitas, yang mempertimbangkan gangguan individu dan faktor sosial. Pandangan ini mengakui bahwa disabilitas merupakan hasil dari interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan sosial. Shakespeare menekankan pentingnya konteks budaya dan sosial dalam membentuk pengalaman disabilitas. Ia berpendapat bahwa ketidaksetaraan disabilitas tidak dapat dipahami secara terpisah dari faktor sosial lainnya seperti gender, ras, dan status sosial ekonomi (Shakespeare T., 2003).

Berbagai hambatan sosial yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan dapat diidentifikasi, seperti ketidakterjangkauan fisik, sikap diskriminatif, dan praktik-praktik struktural yang mengucilkan penyandang disabilitas. Pendekatan berbasis hak perlu diadvokasikan untuk mengatasi ketidaksetaraan disabilitas. Dibutuhkan penekanan kerangka kerja hukum dan kebijakan yang lebih melindungi hak-hak penyandang disabilitas. Pengalaman disabilitas juga harus menjadi sorotan dalam melihat ketidakadilan sosial. Generalisasi yang berlebihan tidak bisa dilakukan

karena disabilitas yang berbeda dapat menimbulkan tantangan sosial yang berbeda pula. (Shakespeare T., 2003).

Dengan begitu, pemahaman mengenai perubahan iklim merupakan hal yang penting untuk semua manusia, tidak terkecuali pada para penyandang disabilitas. Meskipun demikian, kesenjangan antara orang dengan disabilitas dan orang tanpa disabilitas amat terasa di kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti ingin memahami tentang ketidakadilan (inequality) dari pemahaman tentang perubahan iklim dan dampaknya pada mahasiswa dengan disabilitas dan mahasiswa tanpa disabilitas di Universitas Gadjah Mada (UGM). Peneliti ingin mengetahui ada atau tidak adanya ketidakadilan (inequality) dari pengetahuan mahasiswa dengan disabilitas dan mahasiswa tanpa disabilitas di UGM mengenai konsep perubahan iklim dan dampak perubahan iklim pada mereka.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara terpusat yang terstruktur. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek dengan harapan dapat memberikan gambaran tentang suatu fenomena yang terjadi dalam bentuk rangkaian kata. Proses pengambilan data dengan metode wawancara terpusat dan terstruktur merupakan proses tanya jawab secara tatap muka (langsung) antara peneliti (pewawancara) dan subjek (informan). Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 Universitas Gadjah Mada. Peneliti menggunakan metode snowball sampling dengan mempertimbangkan hasil temuan dari studi literatur dan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan riset. Sampel informan diharapkan mampu menjadi representasi dari mahasiswa, dengan/atau tanpa disabilitas, yang terdampak secara langsung maupun tidak langsung dari perubahan iklim. Peneliti menemukan 11 informan dengan latar fakultas berbeda. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyusun interview guide guna merumuskan daftar pertanyaan turunan untuk menjawab pertanyaan riset. Interview guide membantu peneliti untuk mengingat sistematik pertanyaan saat proses pengambilan data berlangsung. Walau pertanyaan penelitian tidak dibatasi dengan yang ada di *interview guide*. Wawancara dilakukan pada 14 September 2024 hingga 15 September 2024. Masing-masing peneliti memiliki informan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kesepakatan. Proses pengambilan data dengan metode

indepth interview untuk memperoleh data secara jelas dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan persetujuan informan untuk diwawancarai dan merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Setelahnya, data wawancara diolah menjadi verbatim transkrip dan disusun laporan hasil akhir penelitian.

BAB II: DESKRIPSI LOKASI

2.1 Deskripsi Lokasi Riset

BAB III: PEMBAHASAN

Pada wawancara dengan informan pertama, informan A, mengenai perubahan iklim, informan A menyampaikan bahwa perubahan pola cuaca yang tidak menentu menjadi salah satu fenomena yang paling dirasakan di daerah tempat tinggalnya. Ia mengungkapkan bahwa intensitas hujan sering kali sulit untuk diprediksi. Informan menjelaskan bahwa ketidakpastian cuaca sering kali membuatnya merasa cemas, terutama saat harus berpergian. “Kadang kalau misal hujan, sering panik kalau mau berangkat kuliah”, ungkapnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola hujan yang tidak menentu menimbulkan kepanikan karena harus menyesuaikan rencana perjalanan secara mendadak. Perubahan iklim meskipun terlihat sederhana, dapat menimbulkan kecemasan dan stres, terutama bagi mereka yang harus beradaptasi dengan cuaca ekstrem.

Ketika ditanya mengenai kebijakan atau program pemerintah yang membantu penyandang disabilitas dalam menghadapi perubahan iklim, informan mengakui bahwa ia tidak mengetahui secara spesifik kebijakan yang ditujukan langsung untuk penyandang disabilitas. Namun, informan menyoroti bahwa terdapat beberapa program umum, seperti layanan transportasi Trans Jogja, secara tidak langsung memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas dalam situasi cuaca yang ekstrem. Informan menjelaskan bahwa keberadaan bus ini membantu melindungi penumpang dari hujan maupun terik matahari yang berlebihan, memberikan kenyamanan lebih bagi penyandang disabilitas dalam mobilitas sehari-hari ditengah perubahan iklim. Dalam membahas efektivitas program seperti Trans Jogja bagi penyandang disabilitas, informan menilai bahwa program ini masih kurang efektif. Ia menyebut beberapa

kendala yang dihadapi, seperti kurangnya fasilitas di halte bus, informan menyoroti bahwa beberapa halte bus tidak memiliki kanopi (atap) yang menjadi hambatan ketika hujan. Selain itu, beberapa halte juga tidak memiliki ramp, sehingga menjadi masalah terutama bagi pengguna kursi roda, yang sering kali kesulitan dalam mengakses Trans Jogja. Mengenai harapannya terhadap pemerintah atau organisasi, informan mengusulkan agar pemerintah kerap melakukan sosialisasi dan program mitigasi bencana yang menyasar penyandang disabilitas, sehingga mereka lebih siap menghadapi situasi darurat yang mungkin terjadi akibat perubahan iklim. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan perlindungan dan keamanan bagi penyandang disabilitas dalam kondisi cuaca ekstrem dan bencana. Menanggapi pertanyaan mengenai bagaimana perubahan iklim seharusnya ditangani, informan menyarankan agar fasilitas umum diperbarui secara lebih luas agar semakin inklusif bagi penyandang disabilitas. Informan menekankan pentingnya peningkatan layanan transportasi umum, seperti bus, agar lebih memadai dan dapat diakses oleh difabel. Fasilitas umum yang memadai dapat memberikan akses yang lebih baik dan aman bagi difabel dalam menghadapi perubahan cuaca yang ekstrem. Informan juga memberikan saran mengenai cara meningkatkan kesadaran dan bantuan terhadap penyandang disabilitas dalam menghadapi perubahan iklim. Informan menekankan pentingnya peningkatan di sektor pendidikan agar penyandang disabilitas mendapatkan sosialisasi yang memadai dan menyeluruh. Dengan akses pendidikan yang lebih baik, teman-teman difabel dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana yang dipicu oleh perubahan iklim.

Informan AU merasakan perubahan iklim di daerah tempat tinggalnya berupa suhu yang panas. Perubahan iklim tersebut memengaruhi kondisi emosional informan, membuatnya lebih sensitif dan ingin marah. Hal ini tidak menjadi kesulitan khusus yang berkenaan dengan disabilitas informan. Komunitas disabilitas yang diikuti informan pun tidak memiliki tanggapan tertentu mengenai perubahan iklim. Meskipun begitu, informan merasakan stigma atau diskriminasi sebagai seorang difabel dalam konteks perubahan iklim.

Informan tidak mengetahui apabila pemerintah membentuk kebijakan atau program yang membantu difabel dalam menghadapi perubahan iklim. Informan

berharap pemerintah bisa memberikan bantuan sosial yang sesuai dengan apa yang masyarakat, terutama orang dengan disabilitas, butuhkan berkenaan dengan perubahan iklim yang terjadi. Informan berpendapat bahwa isu-isu perubahan iklim harus ditangani melalui pendekatan langsung dengan difabel-difabel yang berkaitan sehingga penyelesaian masalah dibuat sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Untuk meningkatkan kesadaran dan bantuan terhadap difabel, informan beropini bahwa perlu diadakannya sosialisasi mengenai isu-isu perubahan iklim.

Informan Z merasakan perubahan iklim, terutama suhu panas ekstrem yang mulai terasa sejak akhir tahun lalu. Suhu ini membuatnya lebih sering menggunakan pendingin ruangan dan menyebabkan masalah kesehatan seperti kulit mudah merah. Ia juga menyoroti dampak perubahan iklim terhadap kelompok difabel, yang sudah menghadapi diskriminasi, terutama dalam dunia kerja, dan merasa pemerintah kurang mendukung mereka dalam isu ini. Informan berharap akan ada peningkatan inklusivitas dan toleransi, serta fasilitas yang lebih mudah diakses oleh kelompok difabel. Ia mengusulkan perlunya penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya aksesibilitas, seperti kursi prioritas.

Informan F pribadi menghadapi cuaca yang tidak menentu, seperti panas yang tiba-tiba diikuti hujan lebat. Hal ini berdampak pada mobilitas sehari-hari informan. Ketidakpastian cuaca ini menghambat aktivitas di luar ruangan terhambat, sering kali mengharuskan untuk lebih banyak menghabiskan waktu di kos. Selain itu perubahan cuaca yang cepat terkadang membuat jengkel, tetapi hujan juga menyegarkan setelah suhu panas. Emosi yang muncul beragam, dari jengkel hingga senang, tetapi tidak sampai menimbulkan stres, karena banyak beraktivitas di dalam ruangan. Menurut informan F komunitas difabel menghadapi kesulitan lebih besar dalam beraktivitas akibat perubahan cuaca, memerlukan sarana khusus. Diskriminasi, baik verbal maupun non-verbal, masih dialami oleh mereka. Ada kekhawatiran bahwa pemerintah kurang serius menangani masalah ini, sementara institusi pendidikan lebih peka terhadap isu tersebut. Informan menyatakan bahwa diperlukan akses informasi inklusif untuk peringatan dini perubahan cuaca. Sistem tersebut harus dapat diakses oleh penyandang disabilitas, seperti informasi dalam format audio atau visual. Harapannya, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan inklusif di semua sektor dan akses publik. Pemerintah juga diharapkan untuk menciptakan kebijakan yang

inklusif agar kelompok difabel merasa aman dan nyaman di ruang publik. Kampanye mengenai inklusivitas dan sosialisasi tanggap bencana untuk difabel sangat penting, serta memberdayakan mereka tanpa diskriminasi.

Wawancara yang dilakukan kepada salah seorang informan dengan inisial H dari kelompok non-difabel mengatakan bahwa belakangan sering terjadi perubahan cuaca yang kurang menentu. Misalnya saja belakangan pola hujan dan panas yang terkadang datang secara tiba-tiba dan di luar prediksi cuaca. Informan H juga merasa bahwa pola yang kurang bisa terprediksi tersebut cukup mengganggu dalam aktivitas sehari-harinya. Bahkan terkadang informan H merasa kesal terhadap perubahan cuaca yang tidak menentu. Perubahan cuaca yang kurang menentu ini juga dapat membuat seseorang stres, seperti yang dikatakan oleh salah satu informan, ia merasa bahwa cuaca panas disertai dengan suhu yang ekstrem membuat ia terkadang stres dan geram.

Menurut informan H, perubahan cuaca ini juga bisa berdampak serius terhadap kelompok difabel, khususnya kelompok tunadaksa. Ia merasa bahwa perubahan cuaca ini akan mempersulit mobilitas seorang difabel, sebagai contoh ketika seseorang yang menggunakan tongkat atau kursi roda pastinya akan kesulitan dalam bermobilisasi. Belum lagi ketika jalanan yang licin akibat hujan, pastinya akan menjadi sebuah tantangan bagi mereka. Informan H berpendapat bahwa perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terkait penyelesaian masalah dampak perubahan iklim bagi difabel. Informan H juga berharap agar pemerintah berkenan untuk lebih memperhatikan dampak dari perubahan iklim yang terjadi, khususnya bagi teman-teman difabel. Sebagai contoh, pemerintah bisa berkolaborasi dengan LSM terkait untuk mendata jumlah difabel dan kebutuhannya, dengan demikian pemerintah menjadi lebih sigap dan tahu kondisi lapangan yang ada. Informan H juga berharap agar pemerintah memberikan sosialisasi khusus, agar lebih memperhatikan kebutuhan difabel yang terganggu karena perubahan iklim kepada publik.

Wawancara yang dilakukan kepada informan dengan inisial S membuahakan pandangan baru tentang dampak perubahan iklim terhadap kelompok non-difabel maupun difabel. Informan S berpendapat bahwa belakangan suhu ekstrem masih menjadi hal yang sering dirasakan olehnya, perubahan suhu ekstrem yang dimaksud adalah suhu panas yang sangat ekstrem. Ia juga mengatakan bahwa perubahan iklim

ini sangat berpengaruh terhadap mobilisasi dan aktivitasnya. Dengan perubahan iklim yang sering terjadi, ia menjadi repot karena harus sesering mungkin melihat prakiraan cuaca agar ia dapat beraktivitas dengan aman tanpa hambatan. Perubahan iklim ini juga berdampak secara emosional.

Perubahan iklim yang terjadi belakangan ini membuat informan S merasa kesulitan dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Ia berpendapat bahwa pastinya seorang difabel akan lebih kesulitan dalam beraktivitas, mengingat difabel ada yang memerlukan alat khusus untuk bermobilisasi. Menurutnya, pemerintah belum sepenuhnya inklusif dalam memberikan layanan penunjang aktivitas bagi difabel, contohnya adalah fasilitas publik yang belum inklusif bisa dikategorikan sebagai bentuk dari perlakuan diskriminatif kepada kelompok difabel. Informan S juga melihat bagaimana sulitnya difabel dalam mendapatkan hak layanan yang setara, menurutnya kelompok ini harus bersusah payah dahulu agar mendapatkan pelayanan yang baik. Ia menyimpulkan dari apa yang ia lihat tentang kondisi teman-teman difabel bahwa usaha yang dilakukan pemerintah belum cukup maksimal dalam hal ini. Harapannya pemerintah harus lebih serius menanggapi hal ini. Lingkungan yang inklusif adalah hal yang amat penting. Harus ada langkah yang lebih konkrit dari pemerintah. Sebagai contoh pemerintah perlu membangun fasilitas yang inklusif secara masif, pembangunan ini juga perlu disertai sosialisasi terhadap masyarakat tentang lingkungan yang inklusif, agar nantinya program tersebut dapat berjalan sesuai harapan.

Hasil wawancara dengan informan inisial A, mahasiswa non-difabel, berkata bahwa ia mengalami perubahan iklim yakni panas ekstrem yang terus berlangsung. Informan juga menyatakan bahwa hal tersebut mempengaruhi produktivitasnya untuk melakukan kegiatan *outdoor*. Informan merasa bahwa difabel tidak mengalami diskriminasi dalam menghadapi perubahan iklim yang sedang terjadi. Informan juga tidak merasa didukung oleh pemerintah selama menghadapi perubahan iklim tersebut.

Menilik dampak sosial dari panas ekstrem tersebut di saat bersamaan, informan mengatakan bahwa tidak adanya andil pemerintah juga tidak memiliki peraturan khusus yang membantu difabel menghadapi perubahan iklim. Informan juga tidak mengetahui mengenai program apa yang harus diberikan untuk para difabel

dalam hal ini. informan merasa panas ekstrem hanya memaksa orang-orang untuk tidak terlalu sering beraktivitas di luar ruangan.

Dalam wawancara ini, informan berinisial E, mahasiswa non-difabel, berbagi pandangannya tentang dampak perubahan iklim di daerah tempat tinggalnya. Ia menyebutkan bahwa pola hujan yang tidak menentu dan suhu yang semakin panas adalah beberapa perubahan iklim yang paling dirasakannya. Meskipun perubahan ini mempengaruhi aktivitas luar ruangan, dampaknya tidak terlalu signifikan pada kehidupan sehari-harinya.

Terkait dengan dampak sosial, ia mencatat bahwa di lingkungannya jarang ada diskusi tentang perubahan iklim. Dalam pemahamannya terkait stigma terhadap difabel ia lebih mengetahui konteks mitigasi bencana daripada konteks perubahan iklim ini. Informan mengakui bahwa penyandang disabilitas seringkali menghadapi stigma atau diskriminasi dalam konteks bencana, seperti dianggap tidak berdaya atau menjadi beban selama bencana. Dalam konteks perubahan iklim sendiri, menurutnya dukungan dari pemerintah untuk penyandang disabilitas dalam menghadapi dampak perubahan iklim masih kurang memadai, terutama dalam hal edukasi dan fasilitas.

Ia juga mengakui bahwa pengetahuannya tentang kebijakan atau program pemerintah terkait dukungan untuk difabel dalam menghadapi perubahan iklim masih terbatas. Meski begitu, ia berharap agar pemerintah dapat lebih inovatif dalam membantu kelompok difabel menghadapi dampak perubahan iklim dengan kebijakan yang inklusif dan mendukung. Informan ini menekankan pentingnya kebijakan yang inklusif bagi difabel dalam menangani perubahan iklim. Ia juga memberikan saran untuk meningkatkan kesadaran dan bantuan bagi penyandang disabilitas melalui kampanye publik yang inklusif, serta melibatkan mereka dalam perencanaan kebijakan terkait perubahan iklim. Pada akhirnya, ia menyoroti bahwa dampak perubahan iklim lebih besar bagi kelompok difabel, sehingga penting untuk memperhatikan perspektif mereka dalam upaya adaptasi iklim.

Dalam wawancara dengan informan I, Mahasiswa Difabel, mengungkapkan keresahannya akhir-akhir ini mengenai Perubahan Iklim. Ia memandang bahwa terdapat perbedaan tingkat suhu di masa sekarang, dan di masa dulu saat ia masih kecil. Ia mengakui ketika masih kecil udara tidak sepanas sekarang. Ketidakpastian

cuaca yang sering berubah secara tiba-tiba ini mengakibatkan kesehatan informan I yang terkadang tidak fit. Selain itu perubahan cuaca yang mendadak menyebabkan informan I kesulitan tidur di Malam hari, bahkan menyebabkan Stres yang meningkat, sehingga keadaan menjadi semakin buruk untuk difabel sepertinya.

Menurut informan I, Komunitas Difabel masih kurang dalam memberikan pelayanan, terkhusus dalam pengaruh Perubahan Iklim ini. Ia menyoroti bahwa kelompok difabel adalah kelompok yang cukup rentan dalam menghadapi perubahan iklim, meskipun pada kenyataannya belum banyak yang peduli. Bahkan pemerintah pun belum terasa bantuannya dalam penambahan fasilitas kesehatan, meskipun programnya sudah ada. Meski begitu, ia masih berharap kepada pemerintah agar lebih serius dalam mencari solusi langsung dan juga solusi jangka panjang yang memang efektif dan berharap. Ia mengusulkan green solution, seperti penambahan ruang-ruang hijau di atas ruangan untuk mengatasi panas ekstrim agar pemanasan global tidak menjadi semakin buruk.

Informan R merasakan adanya perubahan iklim yang drastis di akhir akhir tahun ini. Ditandai dengan adanya cuaca yang tidak menentu. Informan yang merupakan warga lokal DIY, merasa dulu tidak sepanas sekarang, di daerah tempat tinggalnya dulu banyak sawah. Semakin banyak penduduk dan kendaraan menyebabkan daerah tempat tinggalnya semakin padat dan iklim tidak menentu mulai bermunculan. Ia pun terganggu dengan adanya panas yang sangat panas di DIY, kemudian mempengaruhi *mood*. Aktivitas tidak bisa selancar biasanya, dan mudah lelah. Informan R pun mengungkapkan bahwa ia pribadi memang pernah mendapatkan pengetahuan mengenai perubahan iklim, yang didapatkan dari salah satu mata kuliah di Prodi nya yang relevan. Tapi itu hanya sebatas pengetahuan umum saja. Menurut ia pun pemerintah belum memiliki andil dalam pelaksanaan penanggulangan perubahan iklim, khususnya untuk difabel. Yang ia ketahui para difabel banyak belum mendapatkan akses yang mudah dalam menggunakan fasilitas publik. Tapi hal ini tidak hanya sebatas difabel saja, para non-difabel pun merasa hal yang sama.

Informan C, seorang mahasiswa non-difabel, merasa perubahan iklim yang tidak menentu seperti hujan di jogja pernah ada saatnya yang tidak menentu bukan pada musimnya. Hal mengenai perubahan iklim merupakan kewajiban bersama difabel maupun non-difabel. Dan pemerintah khususnya sebagai pihak yang memiliki

wewenang dalam memberikan aturan, perlu membantu adanya fasilitas yang membantu dalam aktivitas mengurangi dampak perubahan iklim.

BAB IV: KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Perubahan iklim semakin dirasakan oleh masyarakat, terutama di Yogyakarta, dengan ditandai oleh suhu ekstrem dan cuaca yang tidak menentu. Beberapa orang menyadari bahwa kondisi cuaca saat ini sangat berbeda dengan masa lalu. Kepadatan penduduk dan polusi kini memicu perubahan iklim yang berdampak pada aktivitas keseharian, kesehatan, serta kondisi emosional. Panas yang ekstrem membuat banyak orang merasa mudah lelah dan mengalami perubahan suasana hati, mengurangi produktivitas serta kenyamanan dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

Bagi kelompok difabel, tantangan yang dihadapi lebih besar. Kondisi cuaca seperti hujan yang tidak sesuai musim dan panas ekstrem menghambat mobilitas mereka, terutama karena terbatasnya fasilitas publik yang inklusif. Difabel yang menggunakan alat bantu seperti kursi roda atau tongkat mengalami kesulitan di jalanan licin, dan keterbatasan aksesibilitas menambah beban mereka. Beberapa informan menekankan bahwa pemerintah belum memberikan dukungan yang memadai untuk difabel dalam menghadapi perubahan iklim. Meski program dan kebijakan sudah ada, implementasinya di lapangan dinilai belum efektif.

Secara emosional, ketidakpastian cuaca menambah tingkat stres, terutama bagi mereka yang rentan. Bahkan bagi kelompok non-difabel, cuaca ekstrem memaksa mereka untuk mengurangi aktivitas luar ruangan, yang berdampak pada kesehatan mental. Sebagian informan juga mengaku bahwa pengetahuan mereka tentang perubahan iklim hanya sebatas informasi umum, didapatkan melalui mata kuliah atau diskusi terbatas. Informan melihat perlunya keterlibatan pemerintah dalam memberikan edukasi dan sosialisasi yang lebih komprehensif, baik kepada difabel maupun non-difabel, agar masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan iklim.

Kritik terhadap minimnya keterlibatan pemerintahan dalam menyediakan fasilitas publik yang ramah difabel dan inklusif muncul dalam wawancara. Difabel sering kali harus berjuang keras untuk mendapatkan hak layanan yang seharusnya mudah diakses. Beberapa informan juga menekankan bahwa tantangan ini tidak hanya dialami oleh difabel, tetapi juga non-difabel, mengingat banyak fasilitas publik belum memadai untuk semua kalangan. Di sisi lain, harapan masih ada. Informan menyarankan solusi konkret seperti pembangunan ruang hijau dan fasilitas ramah lingkungan untuk mengurangi panas ekstrem. Selain itu, kampanye publik yang inklusif dan edukasi tanggap bencana bagi difabel sangat diperlukan agar dapat beradaptasi dengan lebih baik. Mereka berharap pemerintah lebih aktif dalam menggandeng lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan komunitas lokal untuk memetakan kebutuhan difabel secara tepat.

REFERENSI

- Astle, B., Buyco, M., Ero, I., & Reimer-Kirkham, S. (2023). Global impact of climate change on persons with albinism: A human rights issue. *The Journal of Climate Change and Health*, 9, 100190. <https://doi.org/10.1016/j.joclim.2022.100190>
- Fawzy, S., Osman, A.I., Doran, J. *et al.* Strategies for mitigation of climate change: a review. *Environ Chem Lett* **18**, 2069–2094 (2020). <https://doi.org/10.1007/s10311-020-01059-w>
- King, M. M., & Gregg, M. A. (2022). Disability and climate change: A critical realist model of climate justice. *Sociology Compass*, 16(1). <https://doi.org/10.1111/soc4.12954>
- Kosanic, A., Petzold, J., Martín-López, B., & Razanajatovo, M. (2022). An inclusive future: disabled populations in the context of climate and environmental change. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 55, 101159. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2022.101159>
- Abbass, K., Qasim, M.Z., Song, H. *et al.* A review of the global climate change impacts, adaptation, and sustainable mitigation measures. *Environ Sci Pollut Res* **29**, 42539–42559 (2022). <https://doi.org/10.1007/s11356-022-19718-6>
- Stein, P. J. S., & Stein, M. A. (2022). Climate change and the right to health of people with disabilities. *The Lancet Global Health*, 10(1), e24–e25. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(21\)00542-8](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(21)00542-8)
- Ngcamu, B.S. Climate change effects on vulnerable populations in the Global South: a systematic review. *Nat Hazards* **118**, 977–991 (2023). <https://doi.org/10.1007/s11069-023-06070-2>

LAMPIRAN

Pertanyaan Wawancara

Bagian 1: Informasi Demografis

1. Nama
2. Usia
3. Jenis Kelamin
4. Jenis Disabilitas
5. Tempat Tinggal (Kota/Desa)
6. Pekerjaan/Status Pendidikan

Bagian 2: Pengalaman Pribadi dengan Perubahan Iklim

1. Apa perubahan iklim yang paling Anda rasakan di daerah tempat tinggal Anda? (Misalnya, suhu ekstrem, pola hujan tidak menentu, dll.)
2. Bagaimana perubahan iklim ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?
3. Apakah Anda pernah menghadapi kesulitan khusus terkait disabilitas Anda akibat perubahan iklim? Jika ya, bisa dijelaskan lebih lanjut?

Bagian 3: Dampak Sosial

1. Bagaimana tanggapan komunitas Anda terhadap perubahan iklim?
2. Apakah ada stigma atau diskriminasi yang Anda hadapi sebagai seorang difabel dalam konteks perubahan iklim?
3. Apakah Anda merasa didukung oleh komunitas atau pemerintah dalam menghadapi dampak perubahan iklim? Mengapa atau mengapa tidak?

Bagian 4: Kebijakan dan Respon Pemerintah (Kebijakan Pemerintah dan Respon Publik)

1. Apakah Anda mengetahui kebijakan atau program pemerintah yang membantu difabel dalam menghadapi perubahan iklim?
2. Apakah Anda merasa kebijakan atau program ini efektif? Mengapa atau mengapa tidak?
3. Apa yang Anda harapkan dari pemerintah atau organisasi dalam membantu difabel menghadapi dampak perubahan iklim?
4. Bagaimana menurut Anda, perubahan iklim seharusnya ditangani dalam konteks difabel?

5. Apa saran Anda untuk meningkatkan kesadaran dan bantuan terhadap difabel dalam menghadapi perubahan iklim?

Dokumentasi Wawancara